

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

SMP Negeri 20 merupakan salah satu SMP Negeri yang ada di Kota Kupang dan didirikan pertama kali pada tahun 1910. SMP Negeri 20 Kupang menerapkan kurikulum belajar SMP 2013 dalam proses pembelajaran. SMP Negeri 20 Kota Kupang di bawah komando seorang kepala sekolah dengan nama Dewi Syahrini Tanof. Jumlah guru yang mengajar di SMP Negeri 20 Kupang yakni 48 orang guru dan tenaga pengajar. Jumlah siswa/i yakni 785 orang, siswa perempuan berjumlah 373 orang dan jumlah siswa laki-laki 412 orang. SMP Negeri 20 Kota Kupang beralamat di Jl. Adi Sucipto, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.



Gambar 5. Peta lokasi SMPN 20 Kota Kupang

#### 1.2 Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 25-26 April 2024 di SMPN 20 Kota Kupang, Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dan pemeriksaan gigi secara langsung berdasarkan jumlah sampel sebanyak 68 siswa/i kelas VII.

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian berdasarkan umur dan jenis kelamin disajikan pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin

No	Karakteristik Responden	Keterangan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Umur	a. 12 tahun	29	43%
		b. 13 tahun	32	47%
		c. 14 tahun	7	10%
2	Jenis Kelamin	a. Laki-laki	32	47%
		b. Perempuan	36	53%
<b>Total</b>			<b>68</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 orang (53%) dan laki-laki sebanyak 32 orang (47%). Bila dilihat dari umur 13 tahun sebanyak banyak 32 orang (47%), dari umur 12 tahun ada 29 orang (47%), dan 14 tahun hanya 7 orang (10%).

b. Persepsi

Tabel 3 Distribusi Responden Tentang Persepsi Siswa SMPN 20 Kota Kupang

No	Persepsi	Persepsi	
		Benar	Salah
1.	Fisiologi	46	22
2.	Perhatian	43	24
3.	Minnat	38	30

4.	Pengalaman dan ingatan	42	26
----	------------------------	----	----

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap karies gigi dengan kriteria persepsi fisiologi yang menjawab benar sebanyak 46 siswa, sedangkan persepsi perhatian yang menjawab benar sebanyak 43 siswa, persepsi minat yang menjawab benar sebanyak 38 siswa, dan persepsi pengalaman dan ingatan sebanyak 42 siswa.

c. Status karies gigi

Tabel 4. Distribusi Status Karies Gigi

No	Kriteria DMF-T	Frekuensi (f) n	Persentase (%) %
1	Rendah	13	19
2	Sedang	15	22
3	Sangat Rendah	35	51
4	Tinggi	5	8
5	Sangat Tinggi	0	0
	Jumlah	68	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 68 siswa/i kelas VII SMP Negeri 20 Kota Kupang hasil dari status karies gigi dengan kriteria sangat rendah sebanyak 53 orang (51%), sedangkan kriteria sedang sebanyak 15 orang (22%).

### 1.3 Pembahasan

Penelitian ini dapat diperoleh beberapa hasil penelitian dari 68 sampel yakni siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 20 Kota Kupang yang menjadi responden berdasarkan umur. Pada tabel 2 peneliti mengkategorikan responden berdasarkan umur. Siswa-siswi kelas VII dibagi dalam tiga kelompok umur yaitu yang berumur 12 tahun sebanyak 43 % (29 orang), 13 tahun 47 % (32 orang), dan 14 tahun 10 % (7 orang).

Penelitian ini sejalan dengan(Jumriani, dkk., 2022) Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak dengan usia 10-14 tahun mampu memperoleh, mengingat dan memahami informasi dari apa yang telah mereka lihat dan dengar mengenai kesehatan gigi dan mulut serta telah mengetahui cara perawatan gigi yang baik

Penyebab timbulnya masalah gigi dan mulut pada anak terutama pada anak usia sekolah salah satunya adalah faktor perilaku dan sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Hal ini dilandasi oleh kurangnya pengetahuan dan perilaku akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut, kondisi anak usia sekolah dengan kurangnya pengetahuan dan perilaku menggosok gigi masih sangat rendah. Selain itu tingkat kepatuhan anak untuk tetap melakukan perilaku hidup bersih dan sehat harus diperlukan pengawasan orang tua untuk memperhatikan kepatuhan anak untuk hidup bersih dan sehat (Syafriidah, dkk., 2024).

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap karies gigi dengan kriteria persepsi fisiologi yang menjawab benar sebanyak 46 siswa, sedangkan persepsi perhatian yang menjawab benar sebanyak 43 siswa , persepsi minat yang menjawab benar sebanyak 28 siswa, dan persepsi pengalaman dan ingatan sebanyak 42 siswa..Walaupun mayoritas responden memiliki sikap yang baik mengenai kesehatan gigi dan mulut, namun terdapat beberapa informasi yang masih belum diketahui oleh sebagian besar responden, yaitu waktu yang tepat untuk menyikat gigi. Hal ini dikarenakan persepsi yang dimiliki oleh responden ialah menyikat gigi tidak harus dilakukan pada waktu yang tepat yaitu sesudah sarapan dan sebelum tidur, padahal menyikat gigi pada waktu yang disarankan ini bertujuan untuk membersihkan sisa makanan atau debris yang menempel pada gigi. Jika sisa makanan atau debris yang menempel tidak dibersihkan maka hal ini akan menjadi salah satu faktor yang dapat membuat karies gigi karena jika plak atau debris bertemu dengan makanan yang

mengandung gula maka bakteri di dalam plak dapat membuat gula yang ada menjadi asam organik yang dapat memicu terjadinya karies gigi (Mariati, dkk., 2023).

Menurut penelitian Leavit dalam Sobur (Rokhmatika & Darminto, 2013) persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu sebagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi adalah tanggapan yang didapat dari pengamatan oleh panca indera manusia, yang juga berhubungan dengan nilai-nilai kebenaran yang dianut oleh seseorang serta berpengaruh pada sikap yang nantinya akan diambil olehnya (Safitri, 2020).

Persepsi berdasarkan pengamatan yaitu persepsi manusia terhadap seseorang, obyek atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, benda dan kejadian serupa (Warahma & Kadir, 2022)

Menurut penelitian (Khulwani, dkk., 2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap status karies. Sikap termasuk dari beberapa faktor luar atau faktor prediposisi yang berhubungan dengan terbentuknya karies gigi. Hal ini sejalan dengan pengetahuan, yaitu bila seseorang memiliki sikap kurang baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut maka kesehatan gigi dan mulut akan terganggu. Sebaliknya bila seseorang memiliki sikap baik maka kesehatan gigi dan mulut juga terjaga baik. Keterkaitan sikap dapat memberikan suatu penilaian kepada individu tersebut bila terkena suatu penyakit, terdapat hubungan antara perilaku terhadap status karies. Perilaku merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi status kesehatan gigi mulut karena perilaku merupakan suatu bentuk respon yang tergantung pula pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari individu bersangkutan.

Menurut asumsi Peneliti (Hardika, 2018) hal ini terjadi karena masih kurangnya kesadaran anak-anak di SD Negeri 131 Palembang terhadap pemeliharaan gigi dan mulut. Selain itu kurangnya penyuluhan yang dilakukan pihak sekolah di SD Negeri 131 dan belum dibentuknya usaha kesehatan gigi sekolah sehingga sekolah tidak mempunyai suatu program khusus untuk menangani masalah gigi dan mulut pada peserta didiknya terutama untuk membentuk kesadaran pada anak-anak terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Peneliti juga berpendapat bahwa sikap seorang anak akan sangat mendukung dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Karena sikap merupakan respon yang masih tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek. Dengan demikian, ada hubungan antara sikap anak dengan terjadinya karies Gigi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswi kelas VII memiliki pengetahuan yang kurang terhadap masalah karies gigi dan mulut. Hal ini dapat diketahui dengan melihat hasil dari tabel 4 tentang status karies gigi pada siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 20 Kota Kupang. Status karies gigi responden diperoleh hasil kategori sedang 22 % (15 orang), rendah 19 % (13 orang), sangat rendah 51 % (35 orang), dan kriteria tinggi 8 % (5 orang). status karies gigi sangat rendah menunjukkan bahwa sebanyak 51 % (35 orang), memiliki kondisi gigi dan mulut yang sehat sedangkan sebaliknya status karies gigi yang sangat tinggi menunjukkan bahwa Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Arifah ini didapatkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dengan status karies. Nilai korelasi yang diperoleh antara pengetahuan, sikap, dan perilaku berbanding terbalik yang menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku baik akan memiliki angka kejadian karies yang rendah, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa dengan tingkat persepsi yang baik tentang karies gigi dan mulut pada siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 20 Kota

Kupang sejalan dengan status gigi yang baik pula. Artinya, ketika seseorang memiliki pengetahuan tentang masalah karies gigi dan mulut maka hal tersebut akan mempengaruhi perilakunya terhadap kesehatan gigi dan mulut.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari (Ramadhan, dkk., 2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap angka karies gigi. Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan merupakan faktor predisposisi dari perilaku kesehatan yang mengarah kepada timbulnya penyakit. Pengetahuan ini erat pula kaitannya dengan sikap seseorang tentang penyakit dan upaya pencegahannya. Semakin tinggi tingkatan sekolah anak maka peran pengetahuan akan semakin terlihat.

Tingginya prevalensi karies gigi dapat disebabkan anak tidak menerapkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dalam perilaku kesehatan gigi sehari-hari atau mungkin setelah memakan makanan coklat atau sejenisnya tidak menyikat gigi. Pengetahuan anak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulutnya sangat penting untuk menjaga kebersihan rongga mulut dan mencegah terjadinya karies. Peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam mendidik dan membina anak memelihara kesehatan giginya.

Penyebab masalah kesehatan gigi didapat dari anak yang suka makan coklat dan permen yang berlebihan dan malas menggosok gigi dapat menjadi penyebab masalah kesehatan gigi. Masalah kesehatan gigi tersebut dapat mengakibatkan sakit gigi yang bisa menyebabkan sakit kepala, bau mulut, dan sulit untuk tidur. Dampak yang akan dialami seseorang dengan masalah gigi antara lain keterbatasan fungsi gigi (sulit mengunyah, makan tersangkut, bau nafas, pencernaan terganggu), disabilitas fisik, rasa sakit setiap mengunyah, ketidaknyamanan psikis, dan disabilitas psikis. Oleh karena itu, pengetahuan sangat penting dalam menjaga kesehatan mulut dan gigi.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa sikap dan perilaku responden sudah baik namun kurang didukung oleh tindakan yang baik mengenai kesehatan gigi dan mulut. Hal ini dapat disebabkan karena sekolah tersebut jarang sekali diberikan edukasi mengenai kesehatan gigi sehingga berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa/siswi.